

Analisis peran masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berkelanjutan

Yesi Yulianti*, Dwi Astutik, Yosafat Hermawan Trinugraha

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*email Koresponden Penulis: yesiyulianti@student.uns.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2023-07-08

Diterima: 2023-08-23

Diterbitkan: 2023-09-05



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2023 Penulis

ABSTRAK

Penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif bertujuan menganalisis peran masyarakat dalam proses pengelolaan Wisata Pasar Ciplukan dan menguraikan hambatan serta strategi pengelolaan wisata berkelanjutan. Pusposive sampling diambil peneliti dalam menentukan informan dan data primer diperoleh peneliti melalui observasi serta wawancara secara semiterstruktur sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi. Data dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat sebagai bagian dari warga menjalankan peran dalam pengelolaan Pasar Ciplukan secara swadaya. Potensi desa berupa keindahan alam serta masyarakat didominasi oleh petani menumbuhkan gagasan pengembangan wisata. Melalui kelembagaan Wisata Lembah Dongde, gagasan pengembangan wisata membentuk struktur masyarakat sehingga memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk berperan aktif sebagai agen dalam pengelolaan. Proses pengelolaan Pasar Ciplukan menunjukkan hubungan dualitas yang saling mempengaruhi antara pengembangan potensi desa menjadi Desa Wisata dengan masyarakat sebagai agen dalam menjalankan perannya. Pada proses pengelolaan terdapat hambatan yang dihadapi masyarakat sebagai pihak pengelola secara mandiri diantaranya: Muncul persaingan destinasi wisata baru, penurunan pengunjung, koordinasi pengurus yang kurang optimal, dan sistem kerja pengelolaan yang kurang terstruktur. Pengelolaan wisata berkelanjutan dapat dilakukan dengan menerapkan strategi seperti perbaikan sistem kerja pengelola secara terstruktur, penguatan media sosial terpusat sebagai media promosi wisata, serta peningkatan kualitas dan pelayanan terhadap pengunjung.

Kata Kunci: analisis; peran; masyarakat; pengelolaan; wisata berkelanjutan

Cara mensitasi artikel:

Yulianti, Y., Astutik, D., & Trinugraha, Y. H. (2023). Analisis peran masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berkelanjutan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 423-439. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20417>

PENDAHULUAN

Pengembangan sektor pariwisata menjadi satu pilihan yang strategis dalam meningkatkan pembangunan suatu daerah bahkan dalam lingkup yang lebih kecil yakni pembangunan desa wisata. Pengembangan wisata berbasis desa jelas memiliki dampak positif dalam pemerataan pembangunan di tingkat desa sehingga masyarakat mampu meningkatkan kehidupan pada sektor ekonomi (Nalayani, 2016). Dalam penelitian lain mengenai dampak pembangunan



pariwisata terbukti bahwa masyarakat hingga Pemerintah Daerah merasakan manfaat mulai dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi, terbukanya peluang kerja, dan pemanfaatan hasil kekayaan alam yang dikembangkan menjadi produk ekonomi kreatif (Riyani, 2019).

Salah satu daerah yang memiliki berbagai potensi di bidang pariwisata adalah Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Utamanya seperti di daerah dataran tinggi atau pegunungan yang memiliki potensi utama keindahan alam, pertanian, dan dapat dikembangkan melalui pemberdayaan masyarakatnya. Pasar Ciplukan menjadi salah satu destinasi wisata yang dikelola oleh desa wisata yakni Wisata Lembah Dongde di Dukuh Milir, Gentungan, Mojogedang. Konsep destinasi Pasar Ciplukan adalah menjajakan jajanan tradisional (jaman doeloe) yang buka setiap Hari Minggu. Wisata Pasar Ciplukan merupakan salah satu destinasi yang mengarah pada pembangunan masyarakat petani yang dikelola oleh Wisata Lembah Dongde (WLD) selain terdapat berbagai jenis paket wisata lainnya seperti tol sawah, *tubbing*, petik buah jeruk, dan penginapan (*homestay*). Pengembangan desa wisata ini menunjukkan pengaruh yang positif terhadap sektor kehidupan masyarakat seperti peningkatan pendapatan dan pembangunan infrastruktur (Kuswiyata & Wigati, 2022).

Banyaknya pengunjung sejak awal dibuka mengindikasikan bahwa peningkatan eksistensi pasar wisata mampu menarik wisatawan sebagai faktor terpenting keberhasilan pengembangan wisata ke arah berkelanjutan. Mengutip dari (Kuswiyata & Wigati, 2022) wisatawan diperkirakan mencapai 600-800 orang dalam satu hari. Pengunjung bukan hanya berasal dari Karanganyar saja melainkan seperti Boyolali, Solo, Sragen bahkan dari luar Solo Raya. Meskipun pada awal dibukanya desa wisata tersebut membawa dampak ekonomi yang baik bagi masyarakat, peneliti melihat bahwa dalam pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan masih kurang dioptimalkan. Mengutip dari penelitian (Kuswiyata & Wigati, 2022) mengatakan bahwa terdapat berbagai aspek yang perlu dikelola lebih optimal dalam mempertahankan eksistensi desa wisata tersebut, di antaranya ialah pengelolaan tempat wisata yang mendukung kenyamanan pengunjung serta dibutuhkannya kerjasama antar pengelola yang lebih terorganisasi. Berkaitan dengan rata-rata setiap bulan pendapatan desa wisata mengalami berbagai lonjakan yakni dari awal dibukanya wisata tersebut (Kuswiyata & Wigati, 2022). Dampak peningkatan pendapatan yang naik turun menjadi faktor pentingnya pengelolaan yang lebih bervariasi untuk mempertahankan eksistensi serta menjadi daya tarik wisatawan itu sendiri. Selanjutnya dalam proses observasi prapenelitian, peneliti melihat konsistensi tempat wisata dalam membuka destinasi tidak diperhatikan sehingga mengecewakan pengunjung ketika destinasi tersebut tutup. Kondisi demikian jika terus berlanjut mampu memengaruhi proses pengembangan untuk dapat menciptakan pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan desa wisata tidak hanya proses berdirinya saja melainkan bagaimana wisata tersebut mampu meningkatkan daya tarik dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang membuktikan berbagai program dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan wisata berkelanjutan ialah

kemampuan mengelola event, pelayanan terbaik untuk pengunjung, dan kemampuan usaha cinderamata (Noho, 2014). Pembangunan wisata berkelanjutan ditekankan pada beberapa hal seperti kualitas pengalaman berwisata, kualitas sumber daya, dan kualitas masyarakat lokal (Prakoso, 2015).

Berkaitan dengan proses pembangunan sebuah desa wisata, yang tidak kalah penting ialah tentang bagaimana pengelola desa wisata mampu mengelola desa wisata agar tetap bertahan dan lebih meningkatkan eksistensinya. Hal ini dikarenakan ketika kapasitas pengelolaan desa wisata tidak digencarkan, maka akan menghambat pengembangan desa wisata yang berkelanjutan (Noho, 2014). Pembangunan desa wisata yang berkelanjutan memiliki konsep mengupayakan dalam membangun desa wisata mencegah kemandegan sebuah desa wisata sehingga tetap meningkatkan eksistensinya bagi pengunjung (Permadi et al., 2021). Pengelolaan dalam pembangunan desa wisata berkelanjutan berkaitan dengan usaha sistematis dan terorganisir untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pengelolaan dalam pengembangan, penyediaan, pemeliharaan dan bagaimana cara memanfaatkan sumber daya. Selain itu pengelolaan sektor pariwisata yang penting adalah memunculkan inovasi dan memberikan kenyamanan untuk wisatawan atau pengunjung (Junaid & M. Salim, 2019). karenanya, dalam pengelolaan pengembangan wisata berkelanjutan diperlukan peran masyarakat dalam proses mengelola dan mengupayakan pengembangan ke arah keberlanjutan. Peran serta kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasi program pembangunan dan merupakan aktualisasi dari kesediaan dan kemauan atau kemampuan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam proses pembangunan, (Adisasmita, 2006).

Tujuan penelitian ini berusaha menganalisis bagaimana peran masyarakat sebagai pengelola Wisata Pasar Ciplukan dengan analisis teori menggunakan teori yang dikemukakan oleh Anthony Giddens tentang strukturasi. selanjutnya peneliti ingin menguraikan hambatan yang dihadapi dalam proses pengembangan wisata ke arah keberlanjutan serta menguraikan strategi pengelolaan Wisata Pasar Ciplukan secara berkelanjutan.

Teori Strukturasi Giddens memfokuskan pada titik temu kedua pandangan yang mengatakan bahwa tindakan manusia sebagai penggerak struktur versus keyakinan bahwa strukturlah yang menggerakkan manusia. Titik temu kedua pandangan yang dimaksud yakni memadukan keduanya menjadi sebuah pandangan bahwa antara individu atau manusia yang melakukan tindakan sosial dan struktur sama-sama memiliki andil yang saling berpengaruh satu sama lain. Pemikiran Giddens disederhanakan dengan pemahaman bahwa, suatu tindakan sosial masyarakat bukan sekedar dilakukan atau digerakkan oleh aktor saja, melainkan terjadi secara berulang dan terus berkembang dan diciptakan melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor (Giddens, 2010).

Strukturasi menitikberatkan pada praktek sosial yang berulang dalam ruang dan waktu. Giddens mengkaji tentang bagaimana suatu praktik sosial yang sedang berlangsung serta berpola dalam rentan ruang dan waktu. Suatu tindakan terjadi pada masa tertentu dan melalui ruang tertentu. Ruang yang dimaksud oleh Giddens bukan pada sebuah panggung tetapi sebagai unsur konstitutif tindakan

dan pengorganisasian masyarakat (Martono, 2020). Hal ini menunjukkan tindakan sosial tidak akan terjadi tanpa ruang dan waktu. Strukturasi Giddens melihat relasi antara struktur dan agen pada ikatan dualitas yang saling memberikan pengaruhnya. Layaknya dua sisi pada mata uang, Giddens memandang bahwa struktur dan agen tidak dapat dipahami secara terpisah karena keduanya saling memiliki pengaruh satu sama lain (Ritzer & Goodman, 2010). Semua tindakan sosial memerlukan adanya sebuah struktur, pun juga sebaliknya struktur memerlukan tindakan sosial (Handiati et al., 2022).

Agen disebut sebagai individu yang melakukan praktik sosial. Dalam bukunya, Anthony Giddens membedakan tiga dimensi internal agen yakni 1) *Motivasi tak sadar* berhubungan dengan keinginan yang berpotensi mengarahkan tindakan agen. 2) *Kesadaran diskursif* yang memerlukan kemampuan menguraikan penjelasan atas suatu tindakan ke dalam kata-kata. 3) *Kesadaran praktis* yang menyangkut tindakan yang dianggap benar oleh agen, tetapi tidak berkemampuan mengungkapkan tindakan yang dilakukannya melalui kata-kata. Kesadaran praktis ini menjadi kunci untuk memahami proses di mana berbagai praktik sosial berubah menjadi tatanan struktur dan bagaimana struktur itu memungkinkan praktik sosial. di dalam struktur terdapat dimensi yang mendasari tindakan individu seperti signifikansi (penanda), dominasi (kekuasaan), dan legitimasi.

METODE

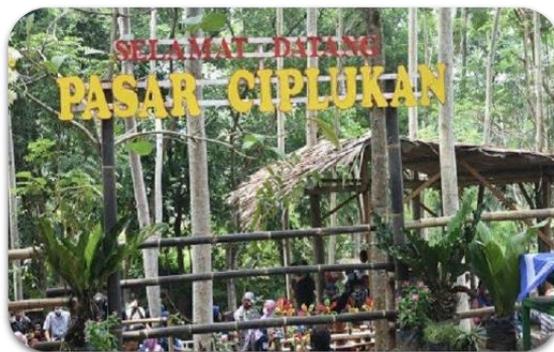
Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam melaksanakan penelitian dengan pendekatan analisis deskriptif. Prosesnya dilakukan dengan melaksanakan penelitian di lokasi Pasar Ciplukan guna memperoleh informasi yang sesungguhnya sehingga mampu mendapatkan data yang alamiah sesuai kenyataan yang terjadi di dalam proses pengelolaan Desa Wisata Pasar Ciplukan. Sesuai pendapat (Sugiyono, 2013) bahwa metode ini disebut sebagai cara penelitian yang bersifat tidak terpola dengan memosisikan peneliti sebagai pemeran penting dalam menginterpretasikan hasil penelitiannya. Pengambilan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yakni masyarakat pengelola (pengurus) Pasar Ciplukan. Dalam memperoleh data, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur serta observasi dan dilengkapi dengan dokumentasi sebagai pendukung data penelitian mengenai peran masyarakat dalam pengelolaan Pasar Ciplukan dan hambatan dalam pengelolaan serta strategi pengembangan wisata berkelanjutan. Uji validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Kemudian untuk analisis data dilakukan melalui teknik interaktif dari tokoh Milles and Heberman yakni meliputi proses reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata pasar ciplukan merupakan salah satu destinasi yang ada di Desa Wisata Lembah Dongde, Gentungan Mojogedang. Wisata ini dibangun dan dikelola secara swadaya oleh masyarakat setempat. Artinya, masyarakat sebagai pemilik serta pengelola secara keseluruhan di dalam proses pengembangan. Lokasi Pasar

Ciplukan merupakan tanah kas berupa sendhang ijo yang sejarahnya, sendang tersebut merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat pada zaman dahulu baik untuk mencuci, mandi, maupun kebutuhan masak dan minum. Akan tetapi pada perkembangannya, program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) mulai masuk di Desa Gentungan Mojogedang. Karenanya terjadi alih fungsi sendang yang semula sumber air bagi kehidupan masyarakat setempat berubah menjadi tanah kosong dan tidak terpakai. Adanya potensi desa mengenai keindahan alam dan adanya lokasi yang strategis memunculkan gagasan bahwa desa ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata.

Berkaitan dengan gagasan pengembangan wisata, di sisi lain masyarakat yang didominasi oleh petani menghasilkan berbagai jenis hasil pertanian yang melimpah seperti singkong, ubi, pisang, jagung, dan tanaman lainnya. Hasil pertanian yang melimpah dirasa belum mampu untuk dimaksimalkan jika hanya dijual secara langsung kepada tengkulak. Hal ini dikarenakan hasil pertanian dibeli oleh tengkulak dengan harga yang sangat murah. Pada akhirnya, ide pembangunan Pasar Ciplukan muncul dari gagasan masyarakat khususnya bapak-bapak muda yang memiliki keresahan terhadap masa depan desa. Potensi desa seperti keindahan alam, lokasi yang strategis dan adanya tempat bersejarah kemudian mendorong gagasan untuk membangun desa melalui pengembangan desa wisata. Kesepakatan membangun Wisata Pasar Ciplukan didasari oleh keinginan untuk menarik masyarakat yang notabenehnya petani untuk berperan langsung sebagai pedagang di Pasar Ciplukan. Tujuannya adalah memaksimalkan pemanfaatan hasil pertanian untuk dijual dalam bentuk produk makanan olahan yang bernilai ekonomi lebih tinggi daripada dijual secara langsung sekaligus memperkenalkan keindahan potensi desa kepada pengunjung.



Gambar 1. Spot foto ikon Pasar Ciplukan

Wisata Pasar Ciplukan dibuka setiap hari minggu sejak 17 Agustus 2020. Pencapaian eksistensi Pasar Ciplukan menunjukkan peningkatan pada tahun pertama dibuka, di mana Pasar Wisata ini memiliki keunikan karena pengunjung tidak memerlukan tiket untuk masuk ke pasar. Selain itu, keunikan Pasar Ciplukan yakni menawarkan jajanan *jadoel* serta metode pembelian menggunakan koin dari bambu (*ketip*) yang setara dengan 2000 rupiah. Pengunjung dapat menukar uang dengan koin kepada panitia pengurus sebelum memasuki pasar sebagai alat tukar

bertransaksi. Pengunjung yang berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Karanganyar maupun dari luar kota Kabupaten disuguhkan dengan wisata pasar tradisional bernuansa sejuk dan nyaman karena lokasi yang terbuka di Sekitar Sendang Ijo (Kuswiyata & Wigati, 2022), serta disambut ramah dengan pengurus pasar dan pedagang jajanan tradisional menambah kenyamanan pengunjung. Selain itu, terdapat berbagai pertunjukan kesenian manakala Wisata Pasar Ciplukan mengadakan event tahunan seperti pentas seni, pesta gunung apem, gunung ketupat, dan berbagai festival yang bertempat di Pasar Ciplukan.

Masyarakat merupakan unsur penting dalam proses pengelolaan Pasar Ciplukan. Masyarakat di Dukuh Milir, Gentungan Mojogedang tentu memiliki aturan nilai serta sistem kehidupan dalam bermasyarakat. Meskipun komponen di dalam nilai dan sistem tersebut kadangkala menjadi suatu hal yang dilestarikan secara alamiah maupun dipaksakan kepada masyarakat (Astuti et al., 2020). Adanya struktur di masyarakat dalam perkembangannya mengalami perubahan yang diusahakan menuju kearah kemajuan. Dalam hal ini kaitanya dengan Pengembangan Wisata di Wisata Lembah Dongde. Pengembangan melalui pembangunan wisata menyebabkan dualitas struktur yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat sebagai warga serta menjadi bagian dari entitas masyarakat dalam skala besar. Setiap individu dalam masyarakat berkewajiban mematuhi apa yang ada di dalam struktur masyarakat secara umum. Di dalam sisi yang lain, masyarakat juga sebagai bagian dari Desa Wisata Lembah Dongde Pasar Ciplukan, demikian juga harus mematuhi aturan di dalam organisasi Desa Wisata. Salah satu bentuk pemenuhan kewajiban masyarakat sebagai bagian dari desa ialah menjalankan kegiatan gotong royong.

Dalam proses menjalankan perannya, masyarakat terbagi ke dalam struktur yang mengatur peran dari masing-masing individu di masyarakat. Pembagian kelembagaan yang mengatur peran yang berbeda disesuaikan dengan keahlian, keterampilan, dan didukung oleh kepercayaan masyarakat terhadap individu yang menjalankan suatu perannya. Proses pembentukan pengurus dilakukan dengan menunjuk langsung ketua, sekretaris, bendahara, dan bidang lain yang berada pada jajarannya. Pemilihan ketua dilakukan secara spontan menunjuk individu yang telah lama berkiprah di bidang kemasyarakatan, memiliki jaringan luas, dan kemampuan mengayomi masyarakat. Perintis pembangunan wisata dan para pengurus tergabung dalam organisasi Wisata Lembah Dongde, serta masyarakat berperan sebagai pengelola wisata. Individu yang terlibat dalam pengelolaan disebut sebagai agen atau aktor yang melakukan praktik sosial. Giddens menamai setiap individu yang melakukan praktik sosial sebagai agen atau aktor (Giddens, 2010).

Pada proses terjadinya praktik sosial oleh agen sebagai pihak pengelola, individu selalu melakukan aktivitas monitoring refleksi terhadap tindakannya. Masyarakat melihat, kemudian mendefinisikan tindakan mereka. Refleksi yang terjadi secara berkala akan menghasilkan praktik sosial baru. Monitoring refleksi dilakukan secara berkala memonitor aktivitas individu dan berharap orang lain melakukan aktivitas yang sama terhadap aktivitas mereka sendiri (Giddens, 2010). Munculnya ide dan gagasan pengembangan potensi wisata dan didukung oleh

gagasan meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani, kondisi ini didefinisikan sebagai potensi yang menjadi dasar masyarakat bergotong royong membangun Pasar Ciplukan. Masyarakat melakukan proses monitoring refleksi terhadap potensi desa lalu menarik masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan dan pengembangannya.

Masyarakat sebagai agen pengelola dalam melaksanakan monitoring refleksi akhirnya melahirkan tindakan yang rasional. Tindakan rasional lahir karena aktor sebagai pelaku atas tindakan mempertahankan pemahaman teoritis tentang apa yang menjadi landasan mereka bertindak (Giddens, 2010). Alasan pokokdarwis bersama masyarakat sepakat membangun wisata yang menjadi dasar tindakannya adalah tujuan pembangunan wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan potensi alam serta melibatkan masyarakat petani. Masyarakat dalam melakukan pengelolaan wisata dipengaruhi oleh motivasi dalam bertindak. Motivasi ini tidak mengacu pada cara tindakan dilakukan oleh agen secara terus menerus, akan tetapi berdasar pada potensi tindakannya (Giddens, 2010:8-9). Ketua Wisata Lembah Dongde (WLD) Bersama pengurus yang merupakan inisiator penggagas pengembangan desa wisata melakukan sosialisasi dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang gagasan yang didasari oleh identifikasi potensi desa dan melibatkan peran masyarakat dalam pengembangan wisata. Masyarakat secara gotong royong memulai kerja bakti membangun Pasar Ciplukan. Kepercayaan masyarakat kepada pengurus ditunjukkan dengan semangat melibatkan diri untuk berperan dalam pembangunan melalui aktivitas bersama baik pada perencanaan dan pembangunan, pelaksanaan, maupun tahapan evaluasi pada kegiatan rapat rutin pengembangan Pasar Ciplukan.

Pada proses *perencanaan*, perintis bapak-bapak muda berperan dalam melihat dan mengidentifikasi adanya potensi desa yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Kesadaran adanya potensi alam dan keadaan lingkungan yang asri mampu menjadi daya tarik tersendiri untuk wisatawan. Kemudian perintis juga berperan dalam menarik keterlibatan masyarakat khususnya petani untuk berdagang dan turut aktif dalam proses pengelolaan. Tidak lupa pengurus memberikan ruang bagi organisasi karang taruna berperan aktif sebagai bagian masyarakat yang andil dalam proses pengembangan wisata. Hal ini menunjukkan bahwa pengurus atau pokdarwis melaksanakan sosialisasi dan meyakinkan masyarakat bahwa potensi desa yang dimiliki mampu mendorong kemajuan desa ke arah yang berkelanjutan dengan cara menjadikan desa sebagai Desa Wisata.

Peran setiap agen dalam mengelola Pasar Ciplukan sebagai destinasi wisata terlihat pada proses gotong royong membangun desa. Masyarakat sadar dan tahu bahwa pribadinya turut serta dan berperan dalam proses pembangunan. Proses kerja bakti membangun desa dimulai dari membersihkan lokasi, membangun dan merancang bangunan seperti kios/lapak pedagang, tempat duduk pengunjung, tempat parkir, membuat koin dan kebutuhan lainnya untuk menyelesaikan proses pembangunan pasar sebelum dibuka. Masyarakat dengan semangat dan bekerja sama melakukan praktik sosial, dengan tanpa diminta atau secara langsung

memberikan alasan yang menjadi landasan mereka turut berpartisipasi disebut sebagai motivasi tak sadar.

Pada tahap individu atau masyarakat menjalankan peran sebagai pemilik serta pengelola wisata Pasar Ciplukan memiliki alasan yang tertanam di dalam benak masyarakat ketika melaksanakan perannya dinamai sebagai kesadaran diskursif dalam bertindak. Misalnya, sebelum dibangun wisata, masyarakat bekerja sebagai petani, bahkan di Hari Minggu sebagian tidak bekerja. Dengan adanya wisata Pasar Ciplukan, masyarakat sebagai pedagang melaksanakan peran sebagai pengelola wisata yakni berdagang, menjaga keindahan lokasi pasar, dan mengikuti evaluasi serta memberikan ide pengembangan. Hal ini mampu dijelaskan oleh masing-masing masyarakat jika dibutuhkan penjelasan dari apa yang mereka perankan. Selain memungkinkan kita untuk memformulasikan penjelasan, kesadaran diskursif juga memberikan kesempatan pada agen untuk mengubah pola perilakunya, Kaspersen (dalam Ivonilia, 2009).

Keterlibatan masyarakat sebagai agen pengelolaan wisata menunjukkan bahwa secara sadar masyarakat bergotong royong untuk pembangunan wisata. Dengan adanya motivasi dalam bertindak melahirkan kesadaran praktis yang diwujudkan dengan praktik sosial masyarakat selama proses pengelolaan. Kesadaran praktis merujuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai, Priyono (dalam Ivonilia, 2009). Individu-individu dalam masyarakat tidak lagi bingung dan mempertanyakan apa yang dilakukannya. Misalnya Masyarakat secara sukarela meluangkan waktu untuk kerja bakti sampai malam hari padahal mereka bisa istirahat tanpa lelah berperan ikut terlibat dalam pembangunan, bahkan masyarakat memberikan kepunyaan miliknya untuk mendukung pembangunan pasar seperti alat bahan bambu, kayu, dan lainnya. Sehingga dengan gugus pengetahuan praktis masyarakat sebagai agen tidak bingung tentang bagaimana melangsungkan kehidupan sehari-hari tanpa menanyakan apa yang terjadi dan harus dilakukan. Rutinitas kehidupan personal dan sosial terbentuk melalui kinerja gugus kesadaran praktis (Riyanti et al., 2017). Proses perencanaan melalui sosialisasi mengenai rencana pembangunan Wisata Pasar Ciplukan mendapat respon baik oleh masyarakat. Masyarakat mengikuti kegiatan rapat desa membahas rencana pembangunan wisata. Kesadaran tentang adanya potensi desa yang sangat mungkin dikembangkan untuk membawa desa ke arah wisata semakin kuat di benak masyarakat. Pada akhirnya, masyarakat yakin dan menyepakati gagasan pengembangan wisata Pasar Ciplukan dengan komitmen bersedia menjadi pedagang, menjadi pokdarwis, dan kesediaan menjalankan peran sesuai dengan peran masing-masing.

Selanjutnya pada proses *pelaksanaan*, setelah perencanaan pengembangan wisata Pasar Ciplukan, ditindaklanjuti dengan pelaksanaan membangun lokasi wisata. Pokdarwis dalam upaya mengelola wisata bersama masyarakat didampingi oleh Akademi Pariwisata Mandala Bhakti Surakarta (Akparta). Pendampingan berupa sosialisai, pelatihan, pengarahan, dan pemberian saran berkaitan dengan tata kelola wisata. Masyarakat melaksanakan pembangunan pasar terutama pembuatan lapak, spot foto, dan pembuatan tata letak atau pemetaan alur masuk ke pasar seperti pintu masuk, tempat membeli koin bambu, penataan lapak dan

gazebo, serta lokasi parkir dan penyediaan pembuangan limbah sampah. Setelah pembangunan lingkungan fisik pasar selesai, kegiatan masyarakat dalam pengelolaan ialah kegiatan menerima pengunjung. Pembukaan pasar wisata sukses menarik pengunjung buah hasil dari kegiatan promosi di media sosial yang disebarkan oleh masyarakat. Setiap hari minggu, pokdarwis mengkoordinasi masyarakat dalam penyelenggaraan operasional Pasar Wisata. Ketua WLD mengkoordinasi setiap ketua bidang untuk memastikan persiapan penerimaan pengunjung. Koordinasi antara pengurus dan masyarakat dalam menjalin komunikasi dilakukan melalui percakapan grup *whatsApp* dan pada pertemuan rutin pada tahap evaluasi.

Pokdarwis dalam menggerakkan peran karang taruna melalui ketua karang taruna. Ketua karang taruna kemudian membagi anggotanya untuk bertugas menjaga parkir bagi yang laki-laki, dan untuk perempuan bertugas menjaga loket penjualan koin bambu. Selain itu penjaga loket akan menulis hasil pendapatan dari penjualan koin dan melayani pedagang dalam menukarkan koin sebagai hasil pendapatan penjualan. Hasil pendapatan pasar diperuntukkan memenuhi kebutuhan pemeliharaan pasar seperti fasilitas dan kebersihan pasar wisata. Ketua paguyuban pedagang mengkoordinasi setiap kelompok untuk bersedia berdagang dan mengikuti program pelatihan yang difasilitasi oleh kegiatan pendampingan Akparta berupa pelatihan mengolah produk makanan, dan program pengembangan wisata yang lain seperti kegiatan promosi dan tata cara menerima pengunjung. Setiap kelompok pedagang (*dasawisma*) diberikan kebebasan dalam mengatur dan mengelola keuangan hasil penjualan. Berkaitan dengan pendapatan setiap kelompok *dasawisma*, selain untuk biaya penjualan di pertemuan selanjutnya, sebagian kelompok pedagang memilih menabungkan hasil pendapatan ke koperasi.

Penyelenggaraan wisata Pasar Ciplukan mengalami peningkatan signifikan sejak pertama kali dibuka. Kebermanfaatannya ekonomi dengan terciptanya peluang kerja menunjukkan pengembangan wisata mampu memajukan kesejahteraan masyarakatnya. Konsep wisata yang dikembangkan secara swadaya dan mampu meningkatkan eksistensi Pasar Ciplukan dapat dilihat dari pendapatan pasar selama periode tahun pertama sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-rata pendapatan Pasar Ciplukan tahun 2020

Bulan	Rata-rata Pendapatan Pasar
Agustus	Rp. 8.700.000
September	Rp. 7.800.000
Oktober	Rp. 7.300.000
November	Rp. 7.500.000
Desember	Rp. 8.200.000

Sumber: (Kuswiyata & Wigati, 2022)

Dari data pendapatan pasar wisata pada tabel 1, menunjukkan pembangunan Pasar Ciplukan mampu menghasilkan pendapatan yang cukup besar sehingga dapat digunakan untuk pengelolaan fasilitas dan kepentingan pengembangan obyek wisata. Meskipun tidak memberlakukan tiket masuk ke

obyek wisata, dapat dikatakan bahwa keberadaan Pasar Ciplukan mampu memberikan dampak positif dari aspek ekonomi utamanya, serta pengembangan aspek lingkungan fisik serta sosial budaya masyarakatnya. Proses rencana pembangunan sampai pada pencapaian eksistensi pasar yang meluas di kalangan masyarakat tentu tidak lepas dari peran masyarakat di Dukuh Milir, Gentungan Mojogedang sebagai pihak utama pengelola wisata. Tindakan pengelola sangat ditentukan oleh kemampuan agen dalam mempengaruhi pengembangan Pasar Wisata yang sebelumnya telah ada. Dengan adanya jabatan yang diduduki, agen kemudian mampu mempengaruhi orang untuk pengembangan Pasar Wisata. Kesadaran praktis ini menjadi kunci untuk memahami proses di mana berbagai praktik sosial berubah menjadi tatanan struktur dan bagaimana struktur itu memungkinkan praktik sosial.

Giddens merujuk pada konsep struktur yang terdiri dari peraturan (*rules*) yaitu prosedur tentang bagaimana individu harus bertindak dan sumber daya (*resources*) yakni kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu tindakan (Martono, 2020). Wisata Lembah Dongde menjadi struktur yang memiliki aturan dan sumber daya. Struktur oleh Giddens disebut memiliki sifat memberdayakan, memungkinkan terjadinya praktik sosial. Struktur muncul dan melekat pada skema praktik-praktik sosial yang dilakukan oleh agen (Martono, 2020). Pembentukan WLD sebagai wadah pembangunan desa dengan mengutamakan nilai gotong-royong seluruh masyarakat memungkinkan tindakan untuk berperan dalam pengembangan wisata Pasar Ciplukan. Bukan hanya sebatas aturan dalam proses pengelolaan, masyarakat terlibat dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, terlibat pada keberlangsungan penyelenggaraan atau pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi dan menikmati hasil dari penyelenggaraan Pasar Ciplukan. Tindakan sosial terbentuk dari dimensi struktural yang mendasar yang ada pada sebuah struktur. Di antara dimensi struktur ialah ada tiga yaitu signifikasi, dominasi, dan legitimasi.

Pada perkembangannya Pasar Ciplukan memperoleh SK. Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karanganyar Nomor 556/05.15/2021. Hal ini menjadi dasar bahwa agen pengelolaan wisata bertanggung jawab dan berperan dalam mengatur keberlangsungan pengembangan melalui program yang membangun wisata ke arah keberlanjutan. Sehingga tujuan untuk memberikan dampak ekonomi jangka panjang serta pengelolaan lingkungan serta sosial budaya masyarakat dapat dimaksimalkan. Peraturan tersebut dalam bentuk Surat Keputusan menjadi bentuk legitimasi (*legitimation*) tertulis bagi masyarakat pengelola wisata. Giddens menganggap bahwa norma merupakan jembatan yang mengarahkan legitimasi (Astuti et al., 2020). Proses pengembangan wisata merupakan program mengupayakan peningkatan kesejahteraan masyarakat, hal ini menjadi salah satu norma di dalam masyarakat.

Pengelola yang berperan dalam proses pengembangan desa wisata berusaha menjalankan tugas dengan baik. Pengelola sebagai pihak yang menjalankan kebijakan memiliki kuasa untuk menginterpretasikan pengelolaan sesuai dengan pemikiran pihak pengelola. Berbagai bentuk program kegiatan Pasar Ciplukan

yang ditetapkan melalui kegiatan musyawarah dan diputuskan oleh pokdarwis merupakan bentuk dominasi yang dilakukan pengelola pokdarwis selaku pihak pelaksana kebijakan. Dominasi giddens mencakup skema tentang penguasaan atas individu (aspek politik) dan penguasaan atas suatu barang (aspek ekonomi). Pada proses musyawarah menentukan kegiatan atau mengusulkan program, serta menyampaikan ide pengembangan diberikan kepada seluruh masyarakat. Akan tetapi keputusan akhir dipegang oleh pokdarwis sebagai pihak pengelola sebagai pemilik dominasi atas orang (politik). Kesepakatan pelaksanaan berbagai program dimaksudkan untuk memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sehingga mempertimbangkan usulan siapa saja yang dapat unggul dalam memberikan dampak pengembangan wisata. Berkaitan dengan dominasi atas barang (ekonomi), pengelola berhak menentukan jenis prioritas utama pelaksanaan program pengembangan, hal yang berkaitan dalam proses penyelenggaraan seperti proses, mekanisme, anggaran dan lain sebagainya. Pihak pokdarwis melaksanakan musyawarah dalam melaksanakan *event* dalam menginovasikan kegiatan Pasar Ciplukan. Misalnya dalam pelaksanaan event gunung 1000 apem, masyarakat secara langsung diajak untuk mengurus pelaksanaan program yang telah ditetapkan oleh pengurus pokdarwis. Pokdarwis sebagai konseptor dalam menyusun program didukung dengan penyaluran ide masyarakat untuk pelaksanaan program. Dominasi pengelola atas barang dilakukan dengan memberikan tugas masyarakat membuat apem setiap keluarga sebanyak 10 buah. Sehingga apem yang terkumpul dari masyarakat dapat selesai dengan waktu yang efektif dan efisien.

Pengembangan Pasar Ciplukan sebagai desa wisata dapat dikatakan mengalami konsistensi dalam mempertahankan eksistensi. Pasar Ciplukan mampu bertahan meskipun dibuka dan dikembangkan pada masa pandemi. Hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi wisata Pasar Ciplukan dibandingkan dengan wisata lain di Karanganyar. Kunci kesuksesan Pasar Ciplukan berada pada pengadaan inovasi dalam proses pengelolaan. Pokdarwis berkerjasama dengan masyarakat dalam melakukan pembaruan wisata Pasar Ciplukan untuk tidak hanya sekedar pasar yang menjual jajanan atau makanan tradisional saja. Lebih dari citra pasar yang hanya sebagai tempat bertransaksi, Pasar Ciplukan dikembangkan dengan pengadaan kegiatan atau pengadaan *event*. Dengan adanya *event* akan memicu wisatawan berkunjung ke Pasar Ciplukan. Maknanya, terdapat alasan lain yang mendukung para pengunjung untuk datang. Keunggulan inilah yang dimiliki oleh wisata Pasar Ciplukan.

Pihak pengelola Pasar Ciplukan atau pokdarwis melakukan gerakan mensinergikan kegiatan seperti event-event yang dapat diselenggarakan di Pasar Wisata sebagai strategi inovasi mengembangkan Pasar Ciplukan. Usaha penyelenggaraan event juga dilakukan untuk mempertahankan eksistensi Wisata Pasar Ciplukan di kalangan masyarakat. Berbagai program pengembangan yang dilaksanakan merupakan sebuah tanda bahwa kegiatan WLD merupakan hasil dari proses pengelolaan sehingga memberikan simbol atau tanda yang mewakili masyarakat sebagai pemilik Desa Wisata Lembah Dongde (signifikansi). Penyelenggaraan event di Pasar Ciplukan dirumuskan menjadi agenda tahunan

untuk mengintegrasikan budaya ke dalam obyek wisata. Misalnya, *event* upacara dan arak-arakan keliling kampung pada Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, Gunungan 1000 apem sebagai kegiatan setelah bulan Ramadhan, gunung kupat, dan agenda lain diselenggarakan dengan memanfaatkan momentum yang ada. Kegiatan terbaru Pasar Ciplukan ialah gunungan 1000 apem yang dilaksanakan setelah lebaran Idul Fitri tahun 2023. Kegiatan ini mulanya dijadikan sebagai *pancalan* wisata Pasar Ciplukan untuk dibuka kembali setelah beberapa saat tutup. Sebelumnya, terdapat dosen dari Fakultas seni dari Universitas Sebelas Maret yang menanyakan terkait kegiatan gunungan apem. Pokdarwis mengaku mengalami kendala biaya jika memaksa menyelenggarakan gunungan apem. Kemudian dengan didukung bantuan dana serta mendatangkan mahasiswa untuk mengisi acara gunungan apem, maka penyelenggaraan gunungan 1000 apem terlaksana dengan lancar. Pokdarwis bersinergi mengajak masyarakat mempersiapkan segala perlengkapan. Setiap keluarga diberikan tugas membuat 10 buah apem dan setiap apem dibeli oleh pokdarwis dengan harga 1000 rupiah. Kegiatan ini terbukti mendorong perputaran ekonomi masyarakatnya.



Gambar 2. Kegiatan gunungan 1000 apem

Penyelenggaraan gunungan 1000 apem mengalami banyak perubahan dari penyelenggaraan wisata ketika ramai pengunjung. Kondisi wisata yang telah tutup beberapa waktu menjadikan mental masyarakat untuk membuka kembali pasar menurun. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lapak yang kosong ketika gunungan apem berlangsung karena masyarakat ragu untuk berjualan kembali. Selain itu, sistem Pasar Ciplukan tidak lagi menggunakan koin kayu sebagai alat transaksi menunjukkan keunikan dan kekuatan wisata Pasar Ciplukan tidak lagi menjadi poin penting yang dijunjung tinggi. Keadaan ini menjelaskan bahwa kepengurusan pokdarwis yang melemah dalam mengelola wisata diikuti pula dengan sikap masyarakat sebagai pihak pedagang dan pengelola wisata yang memiliki semangat membuka pasar menurun. Pada saat ini, wisata Pasar Ciplukan mengalami *vacum* untuk beberapa waktu. Para pengurus mengaku sedang dalam proses mencari strategi pengembangan wisata jangka panjang dari Wisata Lembah Dongde. Masyarakat pada akhirnya kembali pada keadaan sebelum dikembangkannya desa wisata, hingga kemudian di masa mendatang, para pengurus atau pokdarwis kembali mencoba membangun branding wisata yang

diperbaharui dari sistem maupun menginovasikan konsep wisatanya. Dari proses pengembangan dan pengelolaan wisata Pasar Ciplukan, terdapat berbagai dinamika yang terjadi mulai dari rencana pembangunan sampai pada kemampuan pengurus pokdarwis menarik masyarakat berperan aktif dalam proses pengembangan Pasar Ciplukan. Keberhasilan dalam memberikan dampak ekonomi, perbaikan infrastruktur, serta kelestarian budaya nyatanya tidak mampu menjamin wisata mampu bertahan kearah keberlanjutan. Diperlukan adanya strategi yang perlu disinergikan dengan kerjasama antar pihak yang berperan dalam proses pengelolaan wisata. Penyelenggaraan wisata tidak berhenti pada pelaksanaan saja. Banyaknya hambatan yang muncul selama perencanaan sampai pelaksanaan diperlukan adanya usaha untuk memperbaiki dan mengupayakan solusi. Setelah pelaksanaan pasar wisata, proses pengelolaan yang cukup penting untuk pengembangan yaitu tahap akhir evaluasi.

Pada tahap akhir proses pengelolaan yaitu *Evaluasi*, Pelaksanaan kegiatan Wisata Pasar Ciplukan dalam menerima pengunjung sering diwarnai dengan peristiwa yang tidak terduga akan terjadi bahkan menyebabkan penyelenggaraan pasar terganggu. Seperti misalnya pada saat pasar sepi pengunjung. Keadaan seperti ini diluar kendali para pengurus karena banyak atau sedikitnya pengunjung tidak mampu diatur oleh kehendak pengurus. Masyarakat khususnya pengurus pokdarwis dalam mengantisipasi hambatan yang sewaktu-waktu muncul dalam proses pengembangan Pasar Ciplukan melakukan kegiatan evaluasi penyelenggaraan wisata. Pengurus mengajak masyarakat yang terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan pengelolaan untuk menyampaikan gagasan atau ide, serta penyampaian pengalaman selama berdagang dan berinteraksi dengan pengunjung. Kegiatan ini guna mewadahi masyarakat dalam menjalankan perannya sebagai pihak yang memiliki dan menjual wisata ini kepada pengunjung untuk menyampaikan keadaan yang diharapkan pengunjung terhadap wisata atau kepuasan pengunjung, hambatan dalam berdagang, dan hambatan lainnya. evaluasi khusus untuk pengurus pokdarwis dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Pengurus pokdarwis selalu melibatkan dan mengajak pemangku kepentingan atau perangkat desa seperti RW atau RT serta ketua karang taruna dalam membahas evaluasi pengelolaan. Selain itu setiap anggota pokdarwis juga saling memberikan masukan yang membangun seperti pengadaan inovasi kegiatan di Pasar Ciplukan. Tahapan evaluasi dilakukan untuk mengantisipasi, mencegah, atau memperbaiki dengan mencari solusi terhadap hambatan yang muncul di dalam proses pengelolaan. Berbagai hambatan yang dihadapi masyarakat sebagai agen pengelolaan wisata Pasar Ciplukan dapat dijelaskan pada narasi di bawah ini.

Pertama, Pengembangan Wisata Pasar Ciplukan memiliki masalah paling mendasar pada minat pengunjung yang semakin menurun. Di mana pada tahun pertama dibuka yaitu 2020-2021, Pasar mengalami peningkatan pengunjung meskipun pasar selalu buka pada setiap minggunya. Memasuki tahun 2022 akhir sampai 2023, pengunjung atau wisatawan kian menurun sehingga menjadi penyebab tutupnya pasar untuk sementara waktu hingga saat ini. Pengadaan event yang terbaru ialah kirab apem atau gunungan 1000 apem yang dilaksanakan pada

7 Mei 2023. Pengunjung pada saat pengadaan event ramai seperti sebelum-sebelumnya ketika event tahunan dilaksanakan. Akan tetapi pengadaan event tidak mampu menarik wisatawan pada minggu-minggu selanjutnya. Artinya, pada saat ini kondisi wisata masih memungkinkan menarik bagi pengunjung terutama berkaitan dengan ikon pasar yakni penjualan makanan tradisional yang masih menjadi idaman masyarakat luas karena sudah jarang ditemui pada kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang dijelaskan informan bahwa media yang mewadahi pariwisata di Karanganyar menyampaikan, masyarakat masih memiliki ketertarikan untuk datang ke Pasar Ciplukan, akan tetapi alasan yang lebih untuk mendorong wisatawan belum bisa dibangun oleh pengelola.

Kedua, Awal pembangunan wisata Pasar Ciplukan bersamaan dengan adanya wabah covid-19, yang mana dengan eksistensi yang memuncak pada masanya, wisata ini masih tetap beroperasi meskipun dengan peraturan yang tetap menyesuaikan aturan pandemi. Akan tetapi, kesuksesan wisata ini memunculkan persaingan dengan dibangunnya wisata baru dengan konsep wisata yang sama. Persaingan muncul pada akhir 2021-2022 dengan kondisi yang lebih bebas karena pandemi sudah mereda. Berbagai wisata muncul setelah beberapa bulan Wisata Pasar Ciplukan dibuka. Bahkan terdapat salah satu wisata yang buka di kelurahan yang sama dengan Pasar Ciplukan.

Ketiga, Proses pengelolaan yang paling penting adalah koordinasi dari masing-masing pihak yang terlibat. Di dalam pengembangan ini, pengelola dalam melakukan pengembangan kaitanya dengan usaha memikirkan konsep pembaharuan untuk meningkatkan eksistensi Pasar Ciplukan kurang terlihat pada para pengurus dengan masyarakat. Meskipun pada pelaksanaannya telah terjalin kerjasama dan gotong royong yang sangat bagus diperlihatkan, akan tetapi masalah kepekaan masing-masing masyarakat sebagai pengurus akan pentingnya pengelolaan yang lebih diinovasikan hanya bertumpu pada pokdarwis saja. Selain itu hambatan pada publikasi media sosial Wisata Pasar Ciplukan tidak terpusat pada satu akun. Seharusnya media sosial wisata dikelola oleh pengurus yang bertugas khusus untuk publikasi melalui media sosial sehingga seluruh informasi mengenai kegiatan dan penyelenggaraan berada di dalam satu pusat yang dimiliki oleh pengelola.

Keempat, Pengelola yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan jajaran memiliki tugas dan peran. Pada penyelenggaraan Wisata Pasar Ciplukan, pengurus tidak memiliki pedoman pasti dalam menjalankan pengelolaan wisata sebab wisata berbasis swadaya sehingga dikelola secara mandiri. Meskipun demikian, seharusnya setiap masyarakat berdasarkan kedudukannya memiliki andil peran yang lebih jelas. Terdapat praktik para pengurus merapel tugas yang dirasa bisa dikerjakan di luar kapasitas jabatan di dalam pengelolaan. Hal ini juga dipengaruhi oleh pemikiran guyub rukun dalam proses pengembangan dikerjakan secara bersama. Akan tetapi jika peran yang dilakukan setiap pengurus sesuai dan ada kapasitasnya koordinasi dan sistem kerja lebih tertata dan mendukung kelancaran penyelenggaraan wisata.

Hambatan yang muncul dalam pengelolaan merupakan hambatan yang bersumber dari dalam diri masyarakat sebagai pengelola serta hambatan yang

berada di luar jangkauan masyarakat atau hambatan eksternal. Oleh karenanya diperlukan upaya dan strategi dalam menghadapi hambatan yang mengganggu proses penyelenggaraan pengembangan wisata.

Faktor penghambat dalam proses pengelolaan menjadi dorongan bagi pengurus untuk melakukan perbaikan pengelolaan dengan prinsip dan strategi menuju pembangunan berkelanjutan (Junaid, et al., 2018). Prinsip pembangunan berkelanjutan dapat dicapai dengan strategi yang *pertama* adalah memperbaiki struktur pengelola yang lebih tertata sehingga sistem kerja dalam pengelolaan dapat berjalan dengan lancar dan memiliki arah yang jelas. Struktur kepengurusan yang disepakati seharusnya mampu berjalan sesuai dengan semestinya. Ketika organisasi pengurus telah tercipta, maka pedoman untuk setiap pengelola atau pengurus harus jelas sejak awal penentuan sebuah jabatan seorang pengurus. Dengan demikian, masyarakat sebagai pengurus akan merasa dimudahkan dalam menjalankan sistem pengelolaan pasar wisata.

Strategi yang *kedua* adalah memperkuat media sosial wisata Pasar Ciplukan secara terpusat. Media sosial seperti *facebook*, *instagram*, maupun *twitter* memiliki pengaruh yang besar terhadap perluasan informasi kaitanya dengan informasi kegiatan wisata Pasar Ciplukan, promosi, penyampaian pesan, dan informasi penting untuk mengupdate kondisi terkini wisata. Penyebaran informasi secara berkelanjutan merupakan strategi yang dapat dilaksanakan oleh berbagai kalangan. Selain itu yang paling utama adalah publikasi yang dilaksanakan secara berkala. Berkolaborasi dengan media sosial tingkat kabupaten/kota juga dapat dijadikan alternatif untuk memperluas jaringan informasi kepada masyarakat luas.

Selanjutnya, strategi *ketiga* dapat ditempuh dengan cara peningkatan kualitas fasilitas dan pelayanan. Keadaan lokasi pasar yang sudah tidak terawat dikarenakan tutup sementara waktu menyebabkan fasilitas kurang terawat. Kondisi lingkungan wisata harus dijaga dan dilestarikan meskipun ketika pasar dalam keadaan tutup. Mulai dari pembersihan sampah dan pemeliharaan tanaman yang ada di sekitarnya. Selain pada fasilitas fisik wisata Pasar Ciplukan. Ketika wisata mengalami penurunan pengunjung akibat dari banyaknya persaingan, pengadaan event yang terlaksana efektif untuk mengembalikan minat pengunjung harus diimbangi oleh inovasi lain dari pedagang itu sendiri. Sehingga selain kegiatan event, pedagang juga memiliki keunikan yang terbaru dari sebelumnya menjual makanan tradisional, pedagang juga dapat menawarkan produk yang dapat dibeli untuk oleh-oleh pengunjung baik berupa produk makanan, kerajinan, atau cinderamata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan peran masyarakat dalam pengelolaan wisata Pasar Ciplukan di Wisata Lembah Dongde, Gentungan, Mojogedang yang dikelola secara swadaya menunjukkan bahwa masyarakat secara langsung terlibat dalam proses pengembangan dan pengelolaan wisata mulai dari perencanaan, pembangunan, pengembangan melalui pengadaan event serta tahap evaluasi. Implikasi teoritis dari penelitian ini selaras dengan teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Pandangan Giddens

berkaitan dengan agen dan struktur di masyarakat merupakan hubungan dualitas yang tidak dapat terpisahkan dan saling memberikan pengaruhnya satu sama lain. Dikaitkan dengan hasil penelitian terdapat hubungan dualitas antara identifikasi pengetahuan tentang potensi desa dan peluang membangun petani yang lebih sejahtera didukung dengan peran pengelola sebagai aktor (agen) dalam mengembangkan desa menjadi obyek wisata. Sehingga pengetahuan mengenai potensi desa dapat berubah menjadi struktur manakala pengelola melakukan monitoring refleksi atas tindakan diwujudkan dalam peranan yang diulang untuk mewujudkan pembangunan wisata.

Hambatan yang muncul di dalam proses pengelolaan kaitanya dengan sistem kerja yang kurang terstruktur dan dioptimalkan merupakan hambatan internal pengelola sehingga dapat diatasi dengan penguatan koordinasi dan komunikasi dalam proses pengelolaan. Selain itu pentingnya melibatkan masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan berkaitan dengan program pengembangan desa wisata. Hambatan berasal dari luar seperti munculnya persaingan wisata baru dan minat pengunjung kian menurun dapat diminimalisir dengan meningkatkan kualitas wisata seperti pelayanan, fasilitas, atau berbagai produk yang menarik untuk cinderamata.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisasmata, R. (2006). *Membangun Desa Perspektif*. Graha Ilmu.
- Astuti, K., Nurhaeni, I. D. A., & Rahmanto, A. N. (2020). Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Agrowisata: Perspektif Teori Strukturasi. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 7(1), 168–194. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2020.v07.i01.p08>
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Handiati, M., Rahman, B., & Willujeng, P. R. (2022). Tourist Village Development Recycling In Perspective Theory Strukturasi (A Study Of Tukak Villagers , Subdistrict. *Social Science Studies*, 2(2), 407–422. <https://doi.org/10.47153/sss25.4812022>
- Ivonilia. (2009). Gerakan 3R dalam pengelolaan sampah di Jepang sebagai praktik sosial: analisis dari teori strukturasi Giddens. *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*.
- Junaid, I. et al. (2018). Strategi Pengelolaan Berkelanjutan Pesisir dan laut Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun di Kabupaten Maluku Tengah. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.1.11-22>
- Junaid, I., & M. Salim, M. A. (2019). Peran Organisasi Tata Kelola Dalam Pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i1.6>
- Kuswiyata, P., & Wigati, E. (2022). Potensi Pasar Ciplukan terhadap Perekonomian Masyarakat di Desa Wisata Lembah Dongde Mojogedang Karanganyar. *Media Wisata*, 20(1), 28–40. <https://doi.org/10.36276/mws.v20i1.141>

- Martono, N. (2020). *Sosisologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (1 (ed.)). Rajawali Pers.
- Nalayani, N. N. A. H. (2016). Evaluasi Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2(2), 189–198. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2016.v02.i02.p12>
- Noho, Y. (2014). Kapasitas Pengelolaan Desa Wisata Religius Bongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 6(1), 8–21. <https://doi.org/10.22146/jnp.6872>
- Permadi, B., Wahid, M., & Lega, M. (2021). *Analisis Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Danau Sigombak Di Desa Teluk Kembang Jambu Kabupaten Tebo* [Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/28295/>
- Prakoso, A. A. (2015). Pengembangan Wisata yang Berkelanjutan di Desa. *Jurnal Kepariwisata*, 9(2), 61–76.
- Riyani, E. (2019). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata Alam Air Terjun Jumog dan Dampak Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat (Studi di Desa Berjo Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riyanti, A. D., Liestyasari, S. I., & Rohmad, Z. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata di Desa Gununggajah, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 8(1). <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/12356>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta* (Issue 465).
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 308.